



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi mengenai masyarakat Jepang mengenal konsep *uchi/soto*. Pada umumnya, secara sadar maupun tidak, orang Jepang akan melakukan pembedaan *uchi/soto* dalam berinteraksi sosial (Doi, 1992). Menurut Suple (1994), pembedaan *uchi/soto* adalah suatu fenomena sosial dan merupakan konsep penting dalam menelaah perilaku orang Jepang, termasuk perilaku berbahasa. Pembedaan *uchi/soto* dalam bahasa adalah wilayah kajian sosiolinguistik (Suple, 1994). Menurut Kridalaksana (2008), Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Menurut *shakaigakujiten* (社会学辞典), sebagaimana dikutip dari Furuta *et al* (2002), *uchi/soto* (ウチ・ソト) adalah suatu istilah dalam budaya Jepang yang mengandung perbandingan sikap, baik sikap seperti antara bagian dalam seseorang (batiniah) yang berpusat pada ego, dengan bagian luarnya

(lahiriah); maupun perbandingan sikap antara kelompok dalam yaitu keluarga atau kelompok dimana seseorang berafiliasi didalamnya, dengan kelompok luar.

Saronto (2002) mengemukakan, konsep kelompok dalam dan kelompok luar berasal dari *shuudanshugi* (集團主義) . *Shuudanshugi* dapat diterjemahkan sebagai pola dasar pemikiran orang Jepang tentang sikap dan perilakunya yang didorong oleh kesadaran akan selalu berada di dalam kelompoknya. Saronto (2004) menambahkan, *shuudanshugi* memiliki sifat inti (*core character*) yang dicirikan dengan hakekat-hakekat eksklusifisme orang Jepang yang membedakan antara hubungan pribadi-pribadi yang berada dalam lingkungannya sendiri (*we*) atau *we feeling* dengan pribadi-pribadi yang berada di luar lingkungannya (*they*) atau *they feeling*. *We feeling* dapat disebut juga dengan *nakama ishiki* (仲間意識) atau *wa* (和) . Menurut Saronto (2004), *Wa* adalah perasaan akrab atau erat antar sesama anggota masyarakat maupun antara anggota masyarakat dengan para pemimpin-pemimpinnya.

Uchi/soto adalah suatu konsep yang sangat penting untuk mengkaji perilaku orang Jepang (Wetzel, 1994). Dalam tulisannya mengenai penggunaan *-tekureru*, *-temorau*, dan *-teageru* serta bahasa sopan dalam konteks *uchi/soto*, Wetzel (1994) mengemukakan:

The explanatory of uchi/soto distinction cannot be ignored in our analysis of Japanese behavior –including linguistic behavior and, in particular, Japanese deixis. Uchi becomes to constitute the one’s central identity in Japan.

Terjemahannya:

Penjelasan mengenai pembedaan *uchi/soto* tidak dapat dikesampingkan dalam analisis kami mengenai perilaku orang Jepang –termasuk perilaku berbahasa dan deiktis bahasa Jepang, pada khususnya. Di Jepang, *Uchi* menjadi dasar pembentukan identitas yang utama bagi seseorang.

Deiksis (*deixis*) di atas memiliki pengertian “hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk pronominal, ketakrifan” (Kridalaksana, 2008, p. 45). Dalam konteks sosial, ada yang dinamakan dengan *social deixis*. Definisi *social deixis* adalah:

The encoding of social distinctions that are relevant to participant roles, particularly aspect of the social relationship holding between the speaker and the addressee(s), or speaker and some referent (Wetzel, 1994, p. 79)

Terjemahannya:

Penyampaian pesan berdasarkan pembedaan sosial yang sejalan dengan peran para partisipan, dan pada khususnya mengenai aspek hubungan sosial antara pembicara dengan kawan bicara atau antara pembicara dengan sejumlah referen.

Menurut Wetzel (1994), pembedaan *uchi/soto* oleh seseorang tergantung pada situasi. Seseorang yang dianggap *uchi* pada satu situasi dapat dianggap *soto* pada situasi yang lain. Smith (1978), sebagaimana dikutip oleh Wetzel (1994), menjelaskan bahwa tidak ada yang tetap mengenai ‘diri sendiri’ dan ‘orang lain’ dalam konteks *uchi/soto*. Makino (2002) menekankan kata ‘pada saat percakapan berlangsung’ atau *hatsuwaji* (発話時) mengenai konsep siapa saja yang dianggap *uchi/soto* oleh pembicara.

Beberapa peneliti memberi *kijun* (standar) untuk menentukan *uchi/soto*. Makino (2002) dan Sadanobu (2004) menentukan *uchi/soto* dengan standar

besarnya empati atau *kyoukan* (共感), sedangkan Doi (1991) menggunakan *enryo* (遠慮), atau secara harafiah “menatap dari jauh”. Menurut Sadanobu (2004), empati yang disebutkannya bukanlah empati sebagaimana dalam kalimat “Saya memiliki empati terhadap pendapat Pak Tanaka yang tadi” atau kata empati yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Empati disini lebih dekat dengan *miuchi*. Secara harafiah *miuchi* berarti kekerabatan (Matsuura, 2005). Sadanobu (2001) menambahkan, *miuchi* yang dimaksud bukan saja kekerabatan dalam hubungan darah, melainkan juga dengan yang tidak memiliki hubungan darah.

Wetzel (1994) menambahkan, perbedaan *uchi/soto* tidak ditunjukkan hanya melalui kata benda (nomina) *uchi/soto*, tetapi juga melalui kata kerja memberi/ menerima dan bentuk sopan. Ada banyak istilah dalam bahasa Jepang sebagai padanan kata kerja memberi/menerima. Menurut Furukawa (1994), jenis kata kerja ini bisa disebut *yari-morai* (やり・もらい) atau *jujudoushi* (授受動詞). Sedangkan Kuno (1989) menggunakan istilah *juyodoushi* (授与動詞). Sebagai sebuah ungkapan, kalimat yang menggunakan kata kerja jenis ini disebut *juhyougen* (授受表現) atau *jukyuuhyougen*. (受給動詞) (Teramura *et al*, 1987).

Yaru, kureru, dan morau merupakan *hondoushi* (本動詞). Masing-masing *yaru, kureru* dan *morau* ini memiliki bentuk *hojodoushi* (補助動詞), yakni *-teyaru, -tekureru, dan -temorau*. Definisi *hondoushi* menurut *koujien* (2007) adalah:

本来の意味と独立性を持つもので、補助動詞に対していう。
「本をあげる」の「あげる」は本動詞、「読んであげる」の
「あげる」は補助動詞

Terjemahannya:

Kata kerja yang memiliki sifat dapat berdiri sendiri dan memiliki makna asal. Digunakan terhadap *hojodoushi*. Kata *ageru* dalam '*hono ageru*' adalah *hondoushi*, sedangkan *ageru* dalam '*yondeageru*' adalah *hojodoushi*.

Sedangkan definisi *hojodoushi* menurut *koujien* (2004) adalah:

動詞で、本来の意味と独立性を失って、付屬的に用いられるもの。

Terjemahannya:

Kata kerja yang digunakan sebagai *fuzoku* (pelengkap), yang makna asal dan sifat dapat berdiri sendirinya telah hilang.

Ungkapan yang menggunakan *-teyaru*, *-tekureru*, dan *-temorau* disebut juga dengan *juekihyougen* (受益表現) atau ungkapan memberi-menerima kebaikan/perbuatan. *Juekihyougen* dapat didefinisikan sebagai:

特定の行為による恩恵の授受を表す。

(Teramura, 1987, p. 151)

Terjemahannya:

Pemberian atau penerimaan *onkei* (kebaikan) berdasarkan suatu perbuatan tertentu.

Masing-masing *jujudoushi* memiliki aturan-aturan tersendiri. Menurut Makino (2004), pada konteks *uchi/soto*, aturan penggunaan *yaru*, *kururu*, dan *morau* sebagai *hondoushi* adalah sama dengan penggunaan kata-kata tersebut dalam bentuk *hojodoushi*. *Yaru* digunakan untuk mengungkapkan 'memberi kepada *soto*' (Wetzel, 1994). Selain itu, *yaru* juga digunakan untuk mengungkapkan kalimat 'A memberi buku kepada B' apabila A dianggap *uchi* oleh pembicara. Dengan kata lain, empati pembicara terhadap pihak pemberi lebih besar

dibandingkan terhadap pihak penerima (Makino 2002; Sadanobu, 2001). *Yaru* memiliki beberapa definisi, yaitu “memberi”, “melakukan”, “mengerjakan” (Matsuura, 2005). *Yaru* disebut juga dengan *judoushi* (授動詞) (Makino, 2002). *Yaru* memiliki bentuk halus *sashiageru* dan *ageru*. Ketiganya menduduki fungsi yang sama dalam struktur kalimat (Furukawa, 1987).

Kureru digunakan untuk mengungkapkan kalimat ‘memberi ke *uchi*’ (Wetzel, 1994). Pada kalimat yang menggunakan *kureru*, pembicara memiliki empati yang lebih besar terhadap penerima dibandingkan terhadap pemberi (Makino, 2002; Sadanobu, 2001). Menurut Kuno (1989), pembicara akan menggunakan *kureru* bila pihak penerima dalam kalimat adalah dirinya sendiri atau orang dimana pembicara memiliki *wa*. *Kureru* disebut juga *ju/judoushi* (授/受動詞) (Makino, 2002). *Kureru* berarti “memberi”, “tolong” (Matsuura, 2005). Bentuk sopan *kureru* adalah *kudasaru*. *Kureru* dan *kudasaru* memiliki fungsi yang sama dalam struktur kalimat (Teramura, 1987).

Morau digunakan untuk mengungkapkan ‘mendapat dari *soto*’ (Wetzel, 1994). Berbeda dengan Wetzel, Sadanobu (2001) berpendapat bahwa *morau* dapat dipakai apabila pembicara menganggap pemberi sebagai *miuchi* atau dengan kata lain untuk mengungkapkan ‘mendapat dari *uchi*’. *Morau* berarti “menerima”, “diberi” (Matsuura, 2005). *Morau* memiliki bentuk halus *itadaku*. *Itadaku* dan *morau* menduduki fungsi yang sama dalam struktur kalimat (Teramura et al, 1987). Menurut Makino (2002), *morau* disebut juga *judoushi* (受動詞).

Makino (2002) mengemukakan, dalam kalimat yang menggunakan *morau*, partikel *ni* dan *kara* menggambarkan anggapan pembicara terhadap pihak pemberi.

Terhadap pihak pemberi dimana pembicara memiliki empati, pembicara akan cenderung menggunakan partikel *ni*. Sedangkan terhadap pihak pemberi dimana pembicara tidak memiliki empati, pembicara akan menggunakan *kara*.

Sadanobu (2001) merumuskan penggunaan *yarū*, *kureru*, *morau* dengan *kijun* ‘standar’ *miuchi* dengan mengandaikan “perpindahan buku dari A kepada B”. dengan mempertimbangkan variabel *voice* atau diatesis. Diatesis adalah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subyek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa (Kridalaksana, 2008). Dari penentuan diatesis itu dapat ditentukan apakah A sebagai subyek ataukah B sebagai subyek. Menurut Sadanobu (2001), bila A menjadi subyek dan pembicara menganggap B sebagai *miuchi*, maka pembicara akan menggunakan *kureru*. Sedangkan pembicara akan menggunakan *yarū* bila ia menganggap A sebagai *miuchi*. Bila B menjadi subyek, pembicara akan menggunakan *morau* baik pada suatu kalimat dimana ia menganggap A sebagai *miuchi* ataupun B sebagai *miuchi*.

1.2 Permasalahan

Masalah pada skripsi ini adalah mengenai penggunaan *-temorau* dan *-tekureru* dalam konteks *uchi/soto*. Peneliti-peneliti seperti Makino (2002), Sadanobu (2001), Wetzel (1994), dan Furukawa (1989) mengungkapkan teori-teori yang berhubungan dengan pemakaian *juekidoushi -tekureru* dan *-temorau* dalam konteks *uchi/soto*.

Mengenai penggunaan *-temorau*, Sadanobu (2001) menjelaskan bahwa pihak pemberi dalam kalimat yang menggunakan *morau* adalah *miuchi*, atau

seseorang dimana pembicara memiliki empati. Berbeda dengan Sadanobu (2001), Wetzel (1994) menyebutkan bahwa pihak pemberi dalam *morau* adalah *soto*. Menurut Makino (2002), terhadap *soto*, seseorang dapat dikatakan tidak memiliki empati.

Mengenai penggunaan *-tekureru*, Sadanobu (2001), Makino (2002), dan Wetzel (1994) mengemukakan bahwa pembicara akan menggunakan *kureru* apabila pihak penerima dalam kalimat adalah dirinya atau orang yang dianggap *uchi* olehnya. Berhubungan dengan hal ini, Furukawa (1989) mengungkapkan bahwa *kureru* digunakan apabila suatu perbuatan dilakukan untuk pembicara atau untuk orang dimana pembicara memiliki *wa*. *Wa*, menurut Saronto (2004) adalah perasaan akrab terhadap seseorang, yang dimiliki terhadap orang dalam kelompok “kita” atau kelompok dalam. Kelompok dalam ini, menurut *shakaigakujiten* disebut juga dengan *uchi*. Dengan kata lain, *kureru* digunakan apabila pihak penerima dalam kalimat adalah pembicara atau orang yang dianggap *uchi* oleh pembicara. Namun, peneliti-peneliti tersebut tidak menyebutkan hubungan *uchi/soto* antara pembicara dengan pihak pemberi.

Mengenai penggunaan *-tekureru* dan *-temorau*, peneliti-peneliti di atas hanya memberikan penjelasan mengenai pengaruh hubungan *uchi/soto* antara pembicara dengan pihak pemberi atau penerimanya. Peneliti-peneliti tersebut tidak menyebutkan apakah ada pengaruh hubungan *uchi/soto* antara pembicara dengan kawan bicara terhadap penggunaan *-tekureru* dan *-temorau* pada kalimat dimana pihak pemberi atau penerimanya adalah orang ketiga.

Permasalahan dalam skripsi ini dibatasi hanya pada penggunaan *-tekureru* dan *-temorau* dalam konteks *uchi/soto* yang terdapat pada serial drama televisi *Hotelier*.

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah hubungan *uchi/soto* antara pembicara dengan pihak pemberi pada kalimat yang menggunakan *-tekureru* dan *-temorau* pada serial drama *Hotelier*. Selain itu, penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan *uchi/soto* antara pembicara dengan kawan bicara terhadap penggunaan *-tekureru* dan *-temorau* pada kalimat dimana pihak pemberi adalah orang ketiga.

1.4 Metodologi Penelitian

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada tahap analisis data, penulis membuat kategori-kategori untuk mengelompokkan data yang memiliki pola-pola yang sejenis. Dalam pembuatan kategori-kategori tersebut, penulis mengacu pada metode padan yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993).

Dalam tahapan analisis, penulis melakukan enam langkah kerja. Sebagai langkah kerja pertama, penulis menentukan kategori dengan tujuan untuk mengelompokkan pola-pola dengan variabel yang sama pada sumber data. Kategori secara umum dibagi menjadi dua, yaitu kategori umum dan kategori khusus. Yang menjadi penentu pada kategori khusus adalah beberapa variabel,

yakni *juekidoushi* (*-tekureru/-temorau*), hubungan sosial (*uchi/soto*), pihak (pemberi/penerima), dan partisipan (pembicara, kawan bicara, atau orang ketiga).

Pada langkah kerja kedua, digunakan metode padan tingkat lanjutan hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding menyebedakan (HBB). Pada tahapan ini, dikelompokkan seluruh ujaran yang menggunakan *-tekureru* dan *-temorau* dari drama serial *Hotelier*

Sebagai langkah kerja ketiga, penulis mengidentifikasi hubungan sosial yang terjadi dalam setiap konteks ujaran yang sudah terkumpul, siapakah yang termasuk *uchi/soto*, serta siapakah yang berperan sebagai pihak pemberi, dan siapakah yang berperan sebagai pihak penerima. Dalam mengidentifikasi siapa yang termasuk *uchi/soto*, penulis menggunakan definisi yang digunakan Nakane (1982), yakni orang-orang yang berafiliasi pada satu perusahaan. Namun, menurut Kondo (1994), dalam satu perusahaan itu sendiri terbagi-bagi lagi menjadi beberapa kelompok kecil, dan inilah yang paling *uchi*. Selain itu, digunakan pula konsep yang digunakan oleh Sadanobu (2001) dan Makino (2002).

Langkah kerja keempat adalah penghitungan data. Data diurutkan berdasarkan kategori A sampai G, kemudian dari hasil pengurutan tersebut penulis menghitung frekuensi penggunaan *-tekureru* dan *-temorau* dari setiap kategori. Setelah diketahui frekuensi penggunaan di tiap kategori, dibuat grafik dari tiap kategori.

Langkah kerja kelima adalah analisis data. Penulis membandingkan jumlah *-tekureru* dan *-temorau* yang muncul pada setiap kategori. Angka yang dominan

dalam setiap kategori dibandingkan dengan angka yang lebih sedikit, kemudian dianalisa.

Langkah kerja terakhir dalam analisis data adalah menyimpulkan hasil analisis. Pada tahap ini, dari hasil analisa pada langkah kerja kelima, disusunlah kesimpulan berdasarkan temuan-temuan untuk menjawab masalah yang sesuai dengan tujuan skripsi.

1.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk menjangkau data dalam analisis adalah serial drama televisi Jepang *Hotelier*. Serial drama ini ditayangkan oleh stasiun televisi *Asahi Terebi* sebanyak sembilan episode sejak april hingga juni 2007 dengan rating 8,1%. Aktor dan aktris pada serial drama ini antara lain Aya Ueto, Bae Yong Jun, Seiichi Tanabe, dan Akane Oda. *Hotelier* diproduksi oleh *Fuji Japan Television* dan ditulis Noriko Goto dengan Yuichi Sato sebagai sutradara.

Hotelier bercerita seputar orang-orang di dalam *Tokyo Ocean Hotel* yang berusaha mempertahankan hotel dari usaha akuisisi (pembelian) oleh *Dainitto Corporation* yang menyewa ahli M&A (*Merger and acquisition*) atau ‘merjer dan akuisisi’ bernama Mizusawa. Tokoh utama pada serial ini adalah Kyoko Odagiri (diperankan oleh Aya Ueto).

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan. Bab ini dibagi dalam enam subbab, yaitu latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penulisan, metodologi penelitian, sumber data, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas teori-teori yang menjadi dasar pemikiran dari penulisan skripsi ini. Bab ini dibagi ke dalam tiga subbab, yaitu mengenai: bahasa, komunikasi, dan sosiolinguistik; *uchi/soto*; *uchi/soto* dalam bahasa Jepang;; *jujudoshi* dan *juekidoshi*; dan terakhir mengenai metode padan. Subbab mengenai *jujudoshi* dan *juekidoshi* dibagi menjadi tiga, yaitu mengenai *yarū* dan *-teyarū*, *kureru* dan *-tekureru*, serta *-morau* dan *-temorau*.

Bab ketiga mengenai analisis ana;isis *-tekureru* dan *-temorau* dalam konteks *uchi/soto*. Bab ini dibagi menjadi empat subbab, yaitu mengenai analisis kategori situasi, analisis hubungan sosial, analisis kategori umum, dan yang terakhir mengenai analisis kategori khusus. Bab kelima berisi kesimpulan.